

GERAKAN DAKWAH BIL-LISAN

(Studi Terhadap *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* di Lombok
Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat)



Oleh:

MUHAMAD IRHAMDI
NIM: 162210003

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan
Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Irhamdi S.Kom.I
NIM : 162210003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Muhamad Irhamdi S.Kom.I

NIM: 162210003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad , S.Kom.I
NIM : 162210003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018
Saya yang menyatakan,



Muhamad Irhamdi, S.Kom.I
NIM: 162210003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230

<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor: B-1798/Un.02/DD/PP.05.3/08/2018

Tesis berjudul

: GERAKAN DAKWAH BIL-LISAN (Studi Terhadap Tuan Guru, Ustadz dan Da'i di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat)

yang disusun oleh

:

Nama : Muhamad Irhamdi

NIM : 162210003

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Tanggal Ujian : Rabu 30 Agustus 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 30 Agustus 2018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230

<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1798/Uin.02/DD/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN DAKWAH BIL-LISAN (Studi Terhadap Tuan Guru, Ustadz dan Da'i di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhamad Irhamdi

Nomor Induk Mahasiswa : 162210003

Telah diujikan pada : Kamis, 30 Agustus 2018

Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Akhmad-Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II

Dr. Khadiq, M.Hum
NIP. 19700125 199903 1 001

Penguji III

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Yogyakarta, 30 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yth.,

Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

GERAKAN DAKWAH BIL-LISAN

(Studi Terhadap *Tuan Guru, Ustaz* dan *Da'i* di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Oleh

Nama	:	Muhamad Irhamdi, S.Kom.I
NIM	:	162210003
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 agustus, 2018
Pembimbing



Dr. Khadiq, S.Ag.,M. Hum

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang gerakan dakwah di kabupaten Lombok Barat. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu gerakan dakwah di Lombok, khususnya Lombok Barat yang menjadi lokasi dari penelitian ini dikerjakan oleh tiga kategori mubalig yaitu *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* (jamaah tabligh). Perbedaan dalam penamaan ketiga mubalig tersebut merupakan istilah lokal bahasa Lombok (suku *Sasak*) yang menjadi mad'u dari aktifitas dakwah. Dengan demikian, dalam penelitian ini mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah *pertama*, bagaimana model gerakan dakwah *Tuan Guru*, *Ustadz*, dan *Da'i* di Lombok Barat *kedua*, Bagaimana *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* saling merespon terhadap model gerakan dakwah masing-masing, sedangkan tujuan dalam penelitian ini menemukan perbandingan dan bagaimana ketiga kategori mubalig saling merespon terhadap gerakan dakwah masing-masing.

Metode penelitian dalam meneliti perbandingan gerakan dakwah *Bil-Lisan* antara *Tuan Guru*, *Utsadz* dan *Da'i* menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif tentang gerakan dakwah di Lombok Barat. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*) dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data-data untuk menjawab rumusan masalah kemudian dianalisis dengan metode komparatif guna mendapatkan persamaan dan perbedaan dari perbandingan dakwah tersebut. Penelitian ini juga menggunakan perspektif komunikasi dalam melihat dakwah sebagai sebuah proses komunikasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah, *Pertama*, perbedaan antara *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* tidak hanya berbeda pada penamaan semata melainkan berbeda cara mengaktualisasikan unsur-unsur yang ada pada aktifitas dakwah yaitu konsep dakwah, tujuan dakwah, karakteristik *da'i* atau komunikator, pesan dakwah, retorika dakwah dan

strategi dakwah. Perbedaan-perbedaan tersebut memunculkan klaim dan prasangka dari masing-masing kategori mubalig dengan menganggap bahwa dakwah yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dari masing-masing mubalig merupakan dakwah yang sesuai dengan dakwah rasul dan paling relevan dalam konteks kekinian masyarakat Lombok. Perbedaan-perbedaan tersebut juga menimbulkan respon yang berbeda dari masyarakat sebagai mad'u ada masyarakat yang pro dan kontra terhadap dakwah ketiga kategori mubalig tersebut yaitu *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i*.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i*



ABSTRACT

This research is qualitative in nature describing the Islamic proselytizing movements in the regency of West Lombok. The movements are classified under three categories of benefactors: one led by the most prominent Islamic leaders (the locally called *Tuan Guru*), Islamic teachers (*Ustadz*) or Islamic preachers *Da'i* (the one so called *Jamaah Tabligh*). The classification is mostly applicable to the people of Sasak, of whom they are the beneficiaries of the movement (*mad'u*). The research aims at describing how the model of each Islamic proselytizing classification works and how the *Tuan Guru*, *Ustadz* and *Da'i* co-exist and respond their compatriot's model of Islamic proselytization. This yields in comparisons of the models and typified responses by each benefactor.

This research method is a case study comparing the preaching Islamic proselytizing movements among the three classifications. The descriptive comparative approach is employed, using techniques of observation and interviews based on the guiding research questions. To analyse the data, the comparative method is employed to pattern similarities and differences among the three classified movements. This research uses a communication perspective to look at the preaching Islamic proselytizing as a communication process.

The findings show that in relation to the different classifications, each benefactor also differs in actualizing the component of Islamic proselytization namely the concept, the objective, the preacher's characteristics, the message delivered, the rhetoric, and the applied strategies. The difference impacts in the raise of each benefactor's suspects and claims that their particular way of preaching is the one that suits what the last prophet did and most relevant to the current situations of the *mad'u*.

The differences also results in different responses from the *mad'u* regarding their positive and or negative impressions towards each classification they are not into.

Keywords: Islamic proselytization communication, *Tuan Guru, Ustadz* and *Da'i*



PERSEMPAHAN

Untuk Allah SWT, Untuk almamater penulis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Untuk orang tua penulis Bapak Sahir dan Ibu Hamdiah yang telah membesarkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dan juga untuk adikku terkasih Irna Warniati yang masa kecilnya tak pernah kutemani.



MOTTO

MEMULIAKAN MANUSIA BERARTI MEMULIAKAN
PENCIPTANYA. MERENDAHKAN DAN MENISTAKAN
MANUSIA BERARTI MERENDAHKAN DAN
MENISTAKAN PENCIPTANYA

(ABDURRAHMAN WAHID)

MENJADI MANUSIA YANG MANUSIAWAI

(MUHAMAD IRHAMDI S.Kom.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak berlambang
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين عدة	Ditulis ditulis	Muta‘aqqidin ‘iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbutah

1. bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	hibah jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
-------------------	---------	--------------------

2. bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

	Kasrah	ditulis	i
	Fathah	ditulis	a
	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
Fathah + ya' mati يسعي	ditulis	ā

Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	ī
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
	ditulis	furūd
فَرُوضٌ		

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	Ai
Dammah + wawu mati	ditulis	au
	ditulis	qaulun
فَوْلٌ		

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A`antum
أَعْدَتْ	ditulis	u`iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qomariyah

القرآن القياس	Ditulis ditulis	al-Qur`ān al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	żawī al-furūd ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan walaupun masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Dua tahun adalah kesempatan yang sangat pendek bagi penulis untuk belajar dan bergaul bersama dosen-dosen juga berdiskusi bersama sahabat-sahabat untuk dapat menemukan kekurangan penulis. Tesis ini merupakan bagian awal dari usaha penulis untuk terus selalu berusaha memperbaiki diri kepada masyarakat dalam memberikan pengabdian. Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada nabi Muhammad beserta keluarganya dan para sahabat-sahabat seperjuangannya yang telah memberikan pelajaran dakwah yang sangat santun dan berharga bagi seluruh umat manusia.

Dengan demikian, terima kasih banyak penulis sampaikan terutama kepada pembimbing, yakni Dr. Khadiq, S.Ag., M. Hum yang telah berkenan dan bersabar dalam memberikan banyak sekali arahan kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Penulis mohon maaf jika semua arahan tersebut tidak mampu ditulis dengan baik sesuai harapan pembimbing. Penulis juga ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs.KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.

2. Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Klaijaga
3. Dr. H. Ahamid Rifa'i M.Phil selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam
4. Dosen-dosen Program Studi Magister komunikasi yang telah banyak memberikan sumbangsih keilmuan kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat Program Studi Magister Komunikasi angkatan 2016 yang memberikan dukungan semanagat kepada penulis.
6. Kepada orang tua penulis. Penulis tidak mampu mengucapkan kata-kata apapun sebab kata “terima kasih” tidak akan pernah bisa membalas kesabaran, keikhlasan dan keteguhan hati beliau dalam mengasuh penulis untuk selalu jujur dalam menuntut ilmu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
PEDOMAN TRANSLITTERASI	xiii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakng Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	15
F. Teknik Pengumpulan Data	27
G. Teknik Analisis Data	33
BAB II : KERANGKA TEORI	37
A. Dakwah dan Komunikasi.....	37

B.	Retorika dan Dakwah	45
C.	Gerakan Dakwah	51
BAB III : PAPARAN DAN DATA TEMUAN.....		55
A.	Sosiokultural dan Islam di Lombok Barat	55
B.	Konsep Dakwah <i>Tuan Guru, Ustadz</i> dan <i>Da'i</i>	65
1.	Dakwah Menurut <i>Tuan Guru</i>	65
2.	Dakwah Menurut <i>Ustadz</i>	73
3.	Dakwah Menurut <i>Da'i</i>	75
C.	Tujuan Dakwah <i>Tuan Guru, Ustadz</i> dan <i>Da'i</i> . 85	85
1.	Tujuan Dakwah <i>Tuan Guru</i>	85
2.	Tujuan Dakwah <i>Ustadz</i>	89
3.	Tujuan Dakwah <i>Da'i</i>	91
D.	Karakteristik <i>Tuan Guru, Ustadz</i> dan <i>Da'i</i> Sebagai Da'i atau Komunikator.....	94
1.	Karakteristik <i>Tuan Guru</i>	95
2.	Karakteristik <i>Ustadz</i>	96
3.	Karakteristik <i>Da'i</i>	97
E.	Pesan Dakwah <i>Tuan Guru, Ustadz</i> dan <i>Da'i</i> ... 98	98
1.	Pesan Dakwah <i>Tuan Guru</i>	98
2.	Pesan Dakwah <i>Ustadz</i>	120
3.	Pesan Dakwah <i>Da'i</i>	126
F.	Retorika Dakwah <i>Tuan Guru, Ustadz</i> dan <i>Da'i</i>	138

1.	Retorika dakwah <i>Tuan Guru</i>	139
2.	Retorika Dakwah <i>Ustadz</i>	141
3.	Retorika Dakwah <i>Da'i</i>	143
G.	Strategi Dakwah <i>Tuan Guru, Ustadz</i> dan <i>Da'i</i>	146
1.	Strategi Dakwah <i>Tuan Guru</i>	146
2.	Strategi Dakwah <i>Ustadz</i>	153
3.	Strategi Dakwah <i>Da'i</i>	156

BAB IV : PERBANDINGAN GERAKAN DAKWAH		
<i>BIL-LISAN TUAN GURU, USTADZ</i>		
DAN <i>DA'I</i>	167	
A.	Perbandingan Konsep Dakwah.....	167
B.	Perbandingan Tujuan Dakwah	169
C.	Perbandingan Karakteristik Dakwah	176
D.	Perbandingan Pesan Dakwah	181
E.	Perbandingan Retorika Dakwah.....	192
F.	Perbandingan Strategi Dakwah	201
G.	Saling respon <i>Tuan Guru, Ustadz</i> dan <i>Da'i</i>	219
H.	Respon Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah <i>Bil-Lisan Tuan Guru, Ustadz</i> dan <i>Da'i</i>	227

BAB V : PENUTUP	234
A. Kesimpulan	234
B. Saran	238
DAFTAR PUSTAKA	240
DAFAR RIWAYAT HIDUP	246



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus merupakan fenomena sosial yang bersifat rasional, aktual dan empiris sebagai *Sunnatullah*. Justru itu dakwah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut berjalan dengan pandangan amal saleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari iman (Aqidah), takwa (apresiasi ke-Tuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai *Sunnatullah* yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.¹ Setiap manusia khususnya umat Islam memiliki kewajiban untuk melakukan dakwah setidaknya berdakwah untuk diri sendiri agar menjadi individu yang selalu ta'at dengan perintah Allah. Selain berdakwah untuk diri sendiri umat muslim dianjurkan untuk melakukan aktivitas dakwah sekurang-kurangnya untuk lingkungan keluarga sendiri dan selebihnya mampu berdakwah untuk masyarakat luas

Kaitannya dengan penjelasan di atas tentang dakwah, penelitian ini meneliti tentang dakwah di pulau Lombok

¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 16.

dengan studi kasus di Lombok Barat. Aktivitas dakwah di pulau Lombok merupakan aktivitas mingguan yang dapat ditemukan pada tiap-tiap kampung dan pondok pesantren yang ada di Lombok, disebabkan karena (sesorang yang dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi) pemuka agama khususnya *Tuan Guru* berada pada strata tertinggi non formal pada Masyarakat Lombok, sehingga aktivitas dakwah menjadi aktivitas yang mendapat perhatian penting oleh masyarakat. Masyarakat Lombok menamai atau menyebut “mubalig” dengan tiga kategori sebutan yang berbeda-beda yaitu *Tuan Guru*, *Ustadz Dan Da'i*, setiap sebutan tersebut memiliki karakteristik dan perbedaan-perbedaan.

Tuan Guru adalah, sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Pada umumnya, mereka yang diberikan gelar *Tuan Guru* adalah seseorang yang pernah berhaji yang memiliki Jamaah pengajian (pengajar majlis ta’lim dibeberapa tempat), atau pondok pesantren. Seseorang disebut *Tuan Guru* apabila yang bersangkutan memiliki ilmu, dan ilmunya itu melebihi orang-orang yang ada disekelilingnya. Dalam arti bahwa ia mampu menjadi orang alim ditengah kebanyakan orang ataupun dikebanyakan orang alim pada masanya dan apabila

seorang guru atau uztadz pergi menunaikan ibadah haji, setelah kembalinya nanti maka ia diberikan gelar “*Tuan Guru*”.²

Uztadz adalah, sebutan bagi seseorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi pada masyarakat Lombok dan aktif melakukan aktivitas dakwah. Sebutan *Ustadz* pada masyarakat Lombok tidak tergantung pada apakah *Ustadz* tersebut memiliki pondok pesantren ataupun tidak memiliki pondok pesantren, sebutan *Ustadz* pada seseorang umumnya diberikan kepada orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi serta diikuti dengan tingkah laku yang sopan dan santun bisa membeirikan contoh yang baik kepada masyarakat. Pada masyarakat-masyarakat tertentu di Lombok peralihan *Ustadz* menjadi *Tuan Guru* tidak hanya bisa diberikan walaupun seorang *Ustadz* sudah menunaikan ibadah haji, tapi pada masyarakat-masyarakat tertentu di Lombok memberikan gelar *Tuan Gurau* kepada seorang *Ustadz* apabila dia sudah menikah dan paling tidak setelah berumur 40 tahun keatas baru bisa mendapat gelar *Tuan Guru*.

² Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI), hal. 175.

Da'i adalah sebutan masyarakat Lombok bagi seseorang atau siapa saja yang melakukan aktivitas dakwah di Lombok yang berasal dari luar daerah maupun dalam daerah. Gelar *Da'i* atau sebutan *Da'i* pada masyarakat Lombok biasanya diberikan pada seseorang yang melakukan aktivitas dakwah(baik yang berasal dari luar daerah ataupun daerah Lombok sendiri) keliling kampung dan bertempat tinggal di Masjid, sebutan *Da'i* oleh masyarakat Lombok tidak menandainya dengan seseorang tersebut memiliki pesantren dan memiliki ilmu agama yang tinggi. Umumnya masyarakat Lombok menyebut siapa saja yang melakukan dakwah keliling dikampung-kampung baik seseorang itu berasal dari pulau Lombok maupun luar pulau Lombok, maka masyarakat Lombok menyebutnya *Da'i* bukan *Tuan Guru* ataupun *Ustadz*.

Setiap muslim tentu memiliki kewajiban dan hak untuk melakukan aktivitas dakwah sekurang-kurangnya berdakwah kepada diri sendiri dan lingkungan keluarga kemudian selebihnya melakukan aktivitas dakwah kepada masyarakat luas. Ketiga kategori mubalig di pulau Lombok khususnya Lombok Barat memiliki tempat di hati masyarakat, tapi pada kenyataannya dipulau Lombok salah satu dari tiga kategori mubalig (*da'i*) diatas tidak memiliki

tempat bahkan tidak boleh melakukan dakwah di beberapa tempat di pulau Lombok untuk melakukan aktivitas dakwah.

Ketiga kategori tersebut yaitu *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* adalah sebutan bagi masyarakat Lombok yang diberikan kepada siapa saja yang melakukan aktivitas dakwah dan memiliki ilmu agama yang luas. Dari uraian di atas peneliti mendapatkan pertanyaan yang sangat besar terkait dengan tiga kategori mubalig yang sama-sama melakukan aktivitas dakwah dan memiliki sebutan yang berbeda-beda dari masyarakat (*mad'u*) bahkan salah satu dari tiga kategori tersebut tidak boleh melakukan aktivitas dakwah di beberapa tempat di pulau Lombok. Peneliti ini juga meneliti tentang bagaimana ketiga kategori tersebut berintegrasi dalam melakukan aktivitas dakwah dan bagaimana respon *Tuan Guru* dan *Ustadz* ketika sesudah dan sebelum *Da'i* tidak diperbolekan melakukan aktivitas dakwah di beberapa tempat di pulau Lombok apakah ada upaya yang integratif atau disintegratif disebabkan karena aktivitas dakwah bukan hanya tentang menyebarluaskan ajaran agama tapi ada sisisi lain yang didapati.

Ada beberapa cara dalam melakukan dakwah diantaranya dakwah *Bi Al-hal* yaitu dakwah dalam bentuk amal, kerja nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang

dibutuhkan oleh penerima dakwah, misalnya dengan penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan, membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat, bahkan acara-acara hiburan keagamaan.³ Dakwah *Bit-Tadwin* yaitu dakwah melalui tulisan baik media cetak dengan menggunakan koran, buku maupun online dengan menggunakan media internet, radio dan televisi. Tesis ini meneliti tentang dakwah di Lombok Barat yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara "ceramah" atau dakwah *Bil-Lisan* oleh tiga kategori mubalig yaitu *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i*.

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu seperti kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama dan semangat religius untuk disebarluaskan keorang lain, motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (pengaruh, ekonomi, dan status sosial), publikasi Islam dan spirit idealisme membumikan Islam.⁴

Dari uraian diatas, untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul "**GERAKAN DAKWAH BIL-LISAN (Studi Terhadap *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat)**"

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, cet ke-2 (Jakarta: AMZAH 2013), hal. 178.

⁴ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya 2013), hal. 1.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model gerakan dakwah *Tuan Guru, Ustadz*, dan *Da'i* di Lombok Barat?
2. Bagaimana perbandingan dakwah *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i*?
3. Bagaimana masing-masing model gerakan dakwah mendapatkan respon dari masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam tatanan sosial non formal masyarakat Lombok tentu sama dengan tatanan masyarakat lain di luar pulau Lombok. Tatanan sosial non formal pada masyarakat Lombok ditandai dengan strata sosial, pada tatanan strata sosial masyarakat Lombok masih memilih individu yang memiliki ilmu agama yang luas dan tinggi sebagai strata tertinggi. Individu tersebut dapat menjadi panutan dan memberikan contoh yang baik pada masyarakat oleh karena strata sosial tersebut maka aktivitas dakwah di pulau Lombok masih menjadi aktivitas yang sangat penting dan aktivitas yang diagendakan setiap minggu oleh masyarakat Lombok. Maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui model gerakan dakwah *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* di Lombok Barat.
 - b. Membandingkan gerakan dakwah *Bil-Lisan* antara *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i*.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* saling merespon terhadap model gerakan dakwah masing-masing.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoritis

Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan dan sebagai rujukan yang berkaitan dengan aktivitas dakwah.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti sendiri dan masyarakat di pulau Lombok khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya untuk dapat tetap fokus dan istiqomah dalam berdakwah guna tercapainya pesan-pesan dakwah dengan menerapkan dakwah yang relevan dengan keadaan sosial dan letak geografis dimana aktivitas dakwah dilakukan. Selain itu penelitian ini dapat menjadi sebuah magnet untuk menarik hati setiap muslim

agar senantiasa mampu menyampaikan pesan dakwah mulai dari diri sendiri, keluarga sampai masyarakat luas sehingga dapat saling memberi nasehat antara satu dengan yang lainnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang dakwah sudah banyak diteliti oleh mahasiswa, baik mahasiswa Strata I (SI) maupun mahasiswa Pascasarjana (S2). Penelitian-penelitian tentang dakwah tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan, begitu juga dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, penting kiranya peneliti untuk memaparkan penelitian-penelitian tersebut untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu sehingga penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan tentang dakwah yang pernah diteliti adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Bashori A Hakim dan Muh. Khafidz yang diterbitkan oleh Pustlitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, cetakan pertama 2012, dengan judul “Dakwah Nahdatul Wathan, Muhammadiyah Dan Gerakan Salafi Dikota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat”. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah: Bashori A Hakim dan Muh. Khafidz meneliti tentang dakwah

organisasi-organisasi keagamaan Dakwah Nahdatul Wathan Muhammadiyah Dan Gerakan Salafi Dikota Mataram di kota Mataram. Sedangkan dalam penelitian ini tentang dakwah personal antara *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang bagaimana hubungan dakwah, kalau Bashori A Hakim dan Muh. Khafidz meneliti hubungan integratif antara Dakwah Nahdatul Wathan Muhammadiyah Dan Gerakan Salafi, sedangkan dalam penelitian ini meneliti hubungan antara *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* yaitu tentang potensi konflik dan integrasi, penelitian ini juga meneliti tentang bagaimana dakwah tiga kategori mubalig tersebut. Adapun hasil dari penelitian yang diteliti oleh Bashori A Hakim dan Muh. Khafidz adalah; Antara Organisasi Nahdatul Wathan, Muhammadiyah Dan Gerakan Salafi baik secara formal maupun informal. Hubungan yang bersifat formal dan informal antar organisasi atau kelompok keagamaan tersebut setidaknya perpengaruh bagi penciptaan hubungan yang kondusif dan harmonis dalam upaya pemeliharaan kerukunan di kalangan organisasi keagamaan di atas. Penelitian ini juga menyatakan hubungan organisasi antara Nahdatul Wathan dan Muhammadiyah serta gerakan Salafi bukan tidak mungkin timbul konflik diantara

ketiganya. Oleh karena itu tidaklah keliru jika dikatakan bahwa kondisi integratif dalam kehidupan keagamaan yang tercipta dengan situasi rukun di kalangan ketiga organisasi keagamaan di Kota Mataram di atas sesungguhnya tidak lebih dari “kerukunan yang bersifat sementara” yang tidak dilandasi oleh fondasi yang kuat. Dengan demikian, kondisi kerukunan yang tercipta adalah “kerukunan semu” atau secara ekstrim berada pada dalam kondisi “*konflik laten*”⁵

Kedua, penelitian yang ditulis oleh M. Yusuf Asry, Ibnu Hasan Muchtar dan Haris Burhani dengan judul “Dakwah Persatuan Islam(PERSIS), Persatuan Umat Islam(PUI) di kota Bandung dan kelompok Front Anti Pemurtadan di kota Bekasi Jawa Barat”, adapun perbedaan dari penelitian ini adalah: M. Yusuf Asry, Ibnu Hasan Muchtar dan Haris Burhani meneliti tentang bagaimana dakwah ketiga organisasi tersebut pada masyarakat pluralistik dan bagaimana karakter dakwah ketiga organisasi tersebut pada masyarakat pluralistik. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah; dalam strategi dakwah, Persis berbeda dengan PUI yang mengakomodir perbedaan paham

⁵ Bashori A Hakim dan Muh. Khafidz, “*Dakwah Nahdatul Wathan Muhammadiyah Dan Gerakan Salafi Dikota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*” dalam “*Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*”,(jakarta: kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), hal. 67.

keagamaan para anggotanya. Namun sikap moderat yang penuh toleran ini nampak berdampak pada kurang kuatnya solidaritas organisasi PUI. Bagi Persis dalam masalah paham keagamaan seakan tidak mengenal istilah kompromi. Apa yang dipandang tidak benar menurut dalil al-Quran dan al-Sunnah secara tegas ditolak, sedangkan apa yang dianggap benar akan disampaikan walaupun pahit. Sedangkan FAPB netral, keras, tegas dalam dalam membela umat Islam. Misi FGAB (Front Gerakan Anti Pemurtadan Bekasi) terdiri dari tiga: *Pertama* menangani dan mencegah pemurtadan. *Kedua*, menangani dan mencegah pendirian rumah ibadah yang ilegal. *Ketiga*, memberantas praktik rentenir. Di sisni FAPB berperan memberi bantuan kepada mereka yang yang terjerat, mengawal umat dari misi pemurtadan dan menyadarkan mereka yang murtad kembali kepada agamanya semula, Islam.⁶ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti fokus pada aktivitas dakwah *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* yang hanya berdakwah pada masyarakat tidak berada pada kondisi yang plural melainkan hanya pada masyarakat muslim yang ada di Lombok Barat saja, walaupun di Lombok Barat ada agama-

⁶ M. Yusuf Asry, Ibnu Hasan Muchtar dan Haris Burhani “*Dakwah Persatuan Islam (Persi)s, Persatuan Umat Islam (PUI) Di Kota Bandung Dan Kelompok Front Anti Pemurtadan Dikota Bekasi Jawa Barat*”, dalam “*Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*”,(Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), hal. 23.

agama yang lain selain Islam yaitu Hindu dan Budha. Penelitian ini tidak seperti penelitian M. Yusuf Asry, Ibnu Hasan Muchtar dan Haris Burhani yang meneliti tentang dakwah yang dilakukan pada masyarakat yang kompleks dan plural. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian M. Yusuf Asry, Ibnu Hasan Muchtar dan Haris Burhani adalah sama-sama meneliti bagaimana karakter dakwah, bagaimana potensi konflik dan integrasi diantara ketiga mubalig tersebut.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Agus Dedi Putrawan yang meneliti tentang *Tuan Guru* dengan judul, “Dekarismatisasi di Lombok NTB (Studi Pudarnya Pesona Tuan Guru Dalam Pemilu 2014). Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah; tentang tuan guru yang menjadi tokoh sentral di Lombok dan memiliki pengaruh dalam mentransformasikan ide-ide beserta gagasan-gaagasan kepada masyarakat dengan memanfaatkan karisma yang dimiliki. Selain memiliki persamaan penelitian Agus Dedi Putrawan tentu memiliki perbedaan dengan penelitian gerakan dakwah ini, adapun perbedaannya ialah penelitian Agus Dedi Putrawan meneliti tentang bagaimana terbentuknya karisma tuan guru dan apa penyebab memudarnya karisma Tuan Guru. Penelitian Agus Dedi Putrawan sama sekali tidak meneliti pada spek dakwahnya sedangkan dalam penelitian meneliti tentang bagagaimana

gerakan dakwah *Tuan Guru* beserta responya terhadap mubalig yang lain seperti *Ustadz* dan *Da'i* di Lombok Barat. Adapun hasil dari penelitian Agus Dedi Putrawan adalah; karisma tuan guru di pulau Lombok memudar ketika masyarakat mulai berfikir rasional. Karisma *Tuan Guru* menjadi pudar apabila melakukan legitimasi kekarismaannya pada luar wilayah sebagai *Tuan Guru* seperti terjun ke arena politik, karisma hanya melekat pada diri *Tuan Guru* ketika berada pada wilayah pesantren dan tentang keagamaan.⁷

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Saipul Arip Watoni tentang “Pemikiran Politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid”. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah, Saipul Arip Watoni meneliti *Tuan Guru* pada aspek Pemikiran Politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid termasuk apa saja faktor yang mempengaruhi pemikirannya yang dimanifestasikan dalam lembaga pesantren. Saipul Arip Watoni juga meneliti tentang bagaimana relevansi pemikiran politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid pada saat ini. Sedangkan dalam penelitian gerakan dakwah ini peneliti tidak meneliti tentang bagaimana pemikiran politik *Tuan Guru* melainkan meneliti tentang bagaimana dakwah mubalig

⁷ Tesis oleh: Agus Dedi Putrawan tentang Dekarismatisasi di Lombok NTB “*Studi Pudarnya Pesona Tuan Guru Dalam Pemilu 2014*” (UIN Suanan Kalijaga. Yogyakarta, 2015).

di Lombok yaitu *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* beserta bagaimana mereka saling merespon dalam melakukan aktivitas dakwah apakah ada upaya yang integratif atau disintegratif. Adapun hasil dari penelitian Saipul Arip Watoni ialah pemikiran politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan kondisi sosio-politik dimana ia tinggal dan menjadikan al-Qur'an, al-Sunnah dan pengalaman para sahabat, tabi'in sebagai refrensi utama dalam menyikapi realitas politik yang ada.⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data dari prosedur penelitian kualitatif deskriptif-komparatif, yaitu; dalam masyarakat kita selalu membandingkan suatu objek dengan objek lain. Melalui perbandinganlah objek yang dimaksudkan dapat diukur kualitasnya, konsep-konsep perbandingan pada gilirannya berfungsi untuk perkembangan dakwah.

Metode komparatif dilakukan dengan membandingkan

⁸ Tesis oleh Saipul Arip Watoni tentang Pemikiran Politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, (UIN Suanan Kalijaga. Yogyakarta, 2012).

beberapa objek yang memiliki persamaan dan perbedaan. Perbandingan yang dianalisis misalnya perbandingan jam kerja, perbedaan penghasilan, hubungan sosial dalam kaitannya dengan sistem religi termasuk perilaku dalam mengelola penghasilan yang diperoleh. Seperti metode yang lain, metode komparatif mensyaratkan bahwa seluruh penelitian dilakukan dengan cara membandingkan, baik pada tataran objek yang digunakan sebagai tujuan penelitian maupun sebagai masalah yang timbul kemudian dilapangan⁹ dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan perbedaan dan persamaan di antara para mualif antara *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* dalam melakukan aktivitas dakwah. Perbedaan-perbedaan tersebut dijelaskan dalam tahapan-tahapan analisis sebagai berikut; *Pertama*, menempatkan kejadian-kejadian (data) kedalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut harus dapat dibandingkan dengan yang lainnya. *Kedua*, memperluas kategori sehingga didapat kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih satu dengan yang lainnya. *Ketiga*,

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hal. 332-333.

mencari hubungan antar kategori.¹⁰ Sedangkan menurut Glasser dan Strasus dalam Morissan menjelaskan tahapan komparatif. *Pertama*, kategorisasi kejadian, pada tahap ini disebut juga dengan perbandingan kategori kejadian maksudnya ialah, setelah data dipersiapkan untuk dianalsis kemudian meletakan setiap unit analisis ke dalam seperangkat kategori sementara. *Kedua*, pada tahap perbaikan dan penjelasan kategori peneliti menuliskan aturan atau pernyataan yang menjelaskan apa saja keriteria dari suatu kategori. *Ketiga*, mencari hubungan dan mencari pola-pola yang sama diantara keseluruhan kategori yang ada. *Empat* pada tahap akhir ini peneliti membuat suatu ringkasan dari penelitiannya.¹¹ Dengan demikian, peneliti menggunakan metode studi kasus (*case study*) untuk menjawab fokus penelitian tersebut.

Penelitian kualitaif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

¹⁰ Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, cet. ke-4 (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 196.

¹¹ Morisan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 30.

bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas sosial dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu.¹²

Apabila seseorang ingin memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam utuh, holistik, intensif, dan naturalistik; maka penelitian kasus merupakan pilihan utama dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain. Penelitian studi kasus menurut Muri Yusuf adalah proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian latar alami

¹² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100.

(*social setting*) itu beroprasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.¹³

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air, tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam. Pada cirinya yang lain, deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranannya yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial.¹⁴

Dalam penelitian ini penggunaan studi kasus bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tentang aktivitas dakwah *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* di Lombok Barat Provinsi Nusa Tengara Barat. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial.

¹³ Murni Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, cet-1(Jakarta: Pranadamedia Grup, 2014), hal. 339.

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 68.

Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹⁵

2. Survei

Penelitian survei sering digunakan dalam ilmu sosial untuk membantu melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena sosial. Survei dapat dilakukan untuk berbagai penelitian baik yang bertujuan deskriptif, eksplanatif dan eksploratif. Para pengambil keputusan pada berbagai organisasi di bidang bisnis, politik, media atau berbagai kelompok kemasyarakatan lainnya sering menggunakan hasil survei sebagai pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu. Survei sering kali digunakan pada penelitian yang menggunakan individu manusia sebagai unit analisis. Walaupun metode ini dapat pula digunakan untuk beberapa unit analisis lainnya, seperti kelompok atau interaksi, namun sejumlah individu atau orang harus berfungsi sebagai responden atau informan. Penelitian survei merupakan salah satu metode terbaik yang tersedia bagi peneliti sosial yang tertarik untuk mengumpulkan data guna untuk menjelaskan suatu populasi yang terlalu besar untuk diamati secara langsung.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

Penelitian survei dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu survei deskriptif dan survei analitis. Survei deskriptif berupaya untuk menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini, misalnya survei yang dilakukan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap kandidat pejabat, atau pandangan masyarakat terhadap partai politik. Secara singkat survei deskriptif berupaya untuk mengungkapkan situasi saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu. Survei analitis berupaya menggambarkan dan menjelaskan mengapa situasi ada. Survei analitis mempelajari dua atau lebih variabel dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis penelitian. Hasil survei memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan diantara variabel dan menarik kesimpulan dari hubungan tersebut. Misal, penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat kunjungan ke perpustakaan dengan prestasi akademik mahasiswa.¹⁶

Survei memiliki banyak kegunaan dan banyak bentuk, seperti wawancara, jajak pendapat internet dan berbagai jenis kuesioner. Semua bergantung pada prinsip-prinsip survei penelitian profesional sosial.

¹⁶ Morisan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 166

Banyak orang mengatakan bahwa mereka akan melakukan survei untuk mendapatkan informasi ketika mereka seharusnya mengatakan bahwa mereka membutuhkan cara yang paling tepat untuk mendapatkan data yang baik. Survei dapat memberikan data yang akurat, dapat dipercaya dan valid untuk melakukan survei diperlukan upaya dan pemikiran yang serius.

Survei yang modern berasal dari sensus dalam bentuk kuno. *Sensus* adalah informasi yang dikumpulkan pemerintah mengenai karakteristik dari seluruh populasi di suatu wilayah. Untuk melakukan survei para peneliti memulainya dengan masalah penelitian teoritis atau terapan, kita bisa membagi langkah-langkah dalam penelitian survei tahap 1), mengembangkan hipotesis, memutuskan jenis survei, menulis pertanyaan survei, memutuskan kategori respon. Tahap 2), merencanakan cara merekam data, melakukan uji coba instrumen atau sarana survei. Tahap 3), memutuskan target populasi, memperoleh kerangka sampling, memutuskan ukuran sampling dan memilih sampling. Tahap 4.), mendapatkan

responden, melakukan wawancara, secara berhati-hati mencatat data.¹⁷

Selain dengan cara menyebarluaskan kuesioner, pengumpulan data pada penelitian survei dapat pula dilakukan dengan wawancara (*interview*) dengan cara ini peneliti tidak langsung meminta responden untuk membaca kuesioner dan memberikan pilihan jawaban tetapi dengan menggunakan wawancara untuk mengajukan pertanyaan secara lisan dan mencatat jawaban yang diberikan responden. Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (*face-to-face*) antara responden dengan peneliti. Selain dengan cara bertatap muka, wawancara dapat pula dilakukan melalui telepon. Survei wawancara memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan cara mengirim kuesioner. Survei wawancara biasanya memiliki tingkat tanggapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mengirim kuesioner. Hal ini disebabkan pertimbangan kesopanan sehingga responden cenderung dengan mengabaikan pewawancara yang sudah datang.¹⁸

¹⁷ W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed-7, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2015), hal. 343.

¹⁸ Morisan, *Metode Penelitian Survei*, hal.214

3. Sampel dan populasi

Dalam suatu penelitian yang menggunakan metode survei, tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi karena di samping memakan biaya yang sangat besar, juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian dari populasi, diharapkan bahwa hasil yang diperoleh akan dapat mencapai tujuan, maka cara-cara pengambilan sampel harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Sebuah sampel harus dipilih sehingga setiap satuan elementer mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih. Di samping itu, pengambilan sampel yang secara acak (*random*) haruslah menggunakan metode yang sesuai dengan ciri-ciri populasi dan tujuan penelitian. Meskipun sebuah sampel terdiri dari sebagian populasi, sebagian populasi itu tidak selalu dapat disebut sebuah sampel apabila cara-cara pengambilannya tidak benar.

Suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat sebagai berikut ini 1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti. 2. Dapat menentukan presisi dari hasil penelitian dengan menetukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh. 3. Sederhana, mudah dilaksanakan. 4. Dapat

memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

Seiring timbul pertanyaan, berapa besarnya sampel yang harus diambil untuk mendapatkan data yang representatif. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel dalam suatu penelitian. *Pertama*, derajat keseragaman dari populasi. Makin seragam populasi itu makin kecil sampel yang akan dapat diambil. Apabila populasi itu seragam sempurna (*completely homogenius*), maka suatu satuan elementer saja dari seluruh populasi itu telah cukup representatif untuk diteliti. Sebaliknya apabila populasi itu secara sempurna tidak seragam, maka hanya pencacahan lengkaplah yang dapat memberikan gambaran yang representatif. *Kedua*, presisi yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar jumlah sampel yang harus diambil. Sampel yang besar cendrung memberikan penduga yang lebih mendekati nilai sesungguhnya (*true value*). Antara besarnya sampel yang diambil dengan besarnya kesalahan terdapat hubungan yang negatif. Semakin besar sampel yang diambil, semakin kecil pula kesalahan (penyimpangan terhadap nilai populasi) yang diperoleh. *Ketiga* rencana analisis. Adakalanya besarnya

sampel telah mencukupi dan sesuai dengan presisi yang dikehendaki, tetapi jika dikaitkan dengan kebutuhan analisis, maka jumlah sampel tersebut kurang mencukupi.¹⁹

Populasi merupakan himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Dalam penelitian sosial yaitu penelitian yaitu penelitian *behavioral* (penelitian perilaku) biasanya peneliti menggunakan penelitian survei, dan dalam keadaan seperti ini populasi yang dihadapi adalah populasi yang terhingga. Seorang peneliti pada langkah utama menentukan strategi penentuan dan mendefinisikan secara jelas dan tegas populasi yang akan dijadikan sasaran penelitian, pada umumnya disebut populasi sasaran atau target population.²⁰

4. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu, sumber data sekunder dan primer. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah dengan

¹⁹ Ida Bagus Mantra, Kasto dan Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, cet. Ke-31 (Jakarta: LP3ES, 2012), hal. 151

²⁰ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2002), hal. 121

memanfaatkan data yang sudah matang yang dapat diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu dengan menggunakan dokumen yang dapat diambil dari instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta.²¹ Sedangkan data primer merupakan data yang didapati melalui metode wawancara, dalam hal ini data-data dikumpulkan dari wawancara terhadap *Tuan Guru, Ustadz Dan Da'i*.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.²² Sedangkan menurut Burhan Bungin observasi atau pengamatan

²¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Sekunder*, cet.ke-3 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hal. 113.

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. Ke-12 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hal. 106.

adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, hidung, mata, lidah dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.²³

Sebagai seorang peneliti dalam melakukan penelitian, dari penjelasan di atas mempunyai keharusan untuk benar-benar fokus mengamati obyek dari penelitiannya agar data-data yang didapatkan dari lapangan bisa menjawab apa yang menjadi pertanyaan seorang peneliti, baik dengan cara terjun langsung dalam aktivitas obyek penelitian ataupun dengan mengamati secara tidak langsung kepada informan atau obyek penelitian.

Dengan demikian, observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk membantu dalam mencocokkan data-data yang didapatkan melalui kajian pustaka atau literatur-literatur ilmiah lainnya. Adapun persoalan inti yang di observasi

²³ Burhan Bungun, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet.ke-2 (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 155.

adalah rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu apa perbedaan dakwah para mubalig yaitu *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* dalam melakukaan aktivitas dakwahnya, bagaimana reaksi atau respon tuan *Guru* dan *Ustadz* terhadap *Da'i*, apakah ada potensi konflik dan integrasi antara *Tuan Guru* dan *Ustadz* terhadap *Da'i* di Lombok Barat. Peneliti juga dalam teknik observasi ini akan langsung hadir pada aktivitas dakwah *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* di Lombok Barat guna untuk mengetahui langsung dan dapat menganalisis langsung data yang diperoleh terkait dengan bagaimana aktivitas dakwahnya, untuk dapat melihat apakah ada dan bagaimana potensi konflik dan integrasi antara *Tuan Guru* dan *Ustadz* terhadap *Da'i*.

2. Wawancara

Pada metode wawancara peneliti mewawancarai objek tiga objek dari penelitian ini dalam yaitu *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i*. Metode wawancara juga bisa disebut dengan metode interviu. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan

pedoman.²⁴ Sedangkan menurut J.R. Raco dengan wawancara partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti, cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti. Peneliti akan memperoleh pengertian kalau diinformasikan oleh orang lain.²⁵ Untuk mendapatkan data yang valid maka sudah menjadi suatu keharusan bagi peneliti untuk melakukan wawancara yang mendalam kepada informan.

Burhan Bungin menjelaskan tentang wawancara mendalam dalam bukunya yang lain, wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam

²⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 133.

²⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 116.

kehidupan informan.²⁶ Pada teknik wawancara ini peneliti mendapati beberapa kesulitan dan kemudahan terkait penelitian yang akan dilakukan di Lombok. Kesulitannya ialah pada proses tatap muka untuk melakukan wawancara disebabkan karena, di Lombok orang yang memiliki dan menguasai ilmu agama masih menjadi strata tertinggi pada struktur sosial informal masyarakat Lombok, kaitannya dengan kesulitan peneliti yaitu untuk menjadi pemimpin yang mengarahkan kemana alur wawancara, sehingga tidak terlalu keluar jauh dari rumusan masalah dari tujuan penelitian. Kesulitan lain juga pada proses tatap muka, sedangkan dalam dunia pesantren diajarkan untuk selalu menundukkan kepala setiap kali berbicara dengan *Tuan Guru, Ustadz* dan *Dai* karena seseorang yang dianggap mampu mengajak orang kepada kebaikan dan memiliki ilmu agama yang tinggi sangat dihormati oleh masyarakat Lombok pada umumnya. Sedangkan kemudahan dalam mewawancarai mubalig atau *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* yang ada di Lombok adalah; pengalaman peneliti yang pernah nyantri selama empat

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 111.

tahun dan keterlibatan langsung pada interaksi dalam bermasyarakat di Lombok sehingga peneliti sedikit tidak paham tata krama, bahasa halus dan karakter responden di Lombok.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, pristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.²⁷

Dokumentasi berkaitan dengan sumber hasil karya ilmiah maupun non ilmiah karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya. Sebagai sisitem simbol sumber-sumber penelitian dibedakan menjadi tiga macam yaitu tulisan 1). buku, majalah, biografi,

²⁷ Murni Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, hal. 391

autobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi. 2). Gambar dan lambang, seperti foto, peta, lukisan, film, tanda tangan dan sebagainya. 2). Monument seperti patung, benteng, pura dan sebagainya. Dari segi fungsi dan kedudukannya dokumen dibagi menjadi dua macam yaitu *pertama*, dokumen formal, dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu seperti surat nikah, dan peraturan-peraturan pemerintah, dan *kedua*, dokumen informal, dokumen yang semata-mata merupakan catatan pribadi seperti buku harian dan surat-surat pribadi. Ciri khas dokumen adalah menunjuk kepada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan dan bukti suatu pristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. Berbeda dengan observasi dan wawancara, dokumen merupakan data non manusia.

Dalam penelitian kualitatif dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder. Tetapi dalam pemelitian tertentu, di dalamnya dokumen merupakan satu-satunya naskah, sehingga dianggap sebagai sumber data utama, maka dokumen menduduki posisi sebagai sumber primer. Dokumen adalah data penelitian yang siap pakai sebagai pelengkap data observasi dan wawancara dokumen berfungsi untuk

mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penelitian.²⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan dan pengelompokan data sesuai urutan, mengkategorikan data. Analisis data kualitatif jelas berbeda dengan analisis kuantitatif dalam hal membagi dan menggabungkan kegiatan pengumpulan data, analisa data dan penulisan hasil, dalam analisa kualitatif, beberapa kegiatan yang bersamaan menyita perhatian peneliti seperti mengumpulkan informasi dari lapangan, menyortir informasi menjadi kelompok-kelompok, memformat informasi ke dalam sebuah cerita atau gambar.²⁹ Kaitannya dengan analisis data dalam penelitian ini, peneliti mengkomparasikan atau membandingkan dakwah mubalig di Lombok yaitu dakwah *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti sendiri. Analisis data merupakan upaya peneliti untuk dapat bekerja melalui data, memverifikasi menjadi satu

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya*, 233-235

²⁹ Jhon W. Creswell, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, terj. (Jakarta: KIK Press,2002), hal. 143.

kesatuan yang bisa dikelola, menemukan apa yang penting.³⁰ Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data menekankan kepada pengujian yang sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan.³¹ Data-data yang didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti dari hasil penelitian pada aspek dakwah *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* di Lombok diuraikan menurut kategori yang dibutuhkan oleh peneliti guna untuk mendapatkan perbedaan dari aktivitas dakwah.

Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu terus dilakukan. Ada beberapa tahap analisis dengan menggunakan teknik komparatif konstan yaitu tahap membandingkan kejadian-kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap mendudukkan kategori serta ciri-cirinya. Tahap membatasi lingkup

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 249.

³¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 174.

teori.³² pada proses ini peneliti membuat kategorisasi terhadap dakwah *Tuan Guru Ustadz* dan *Da'i* baik dalam melakukan aktivitas dakwah maupun kategorisasi bagaimana bentuk respon masing-masing *Tuan Guru* dan *Ustadz* terhadap *Da'i*.



³² Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, cet. ke-2 (Jakarta: Prenadamedia Group,2013), hal. 295.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Pertama, Perbedaan gerakan dakwah *Tuan Guru Ustadz* dan *Da'i* tidak hanya berbeda pada penyebutan kategori *da'i*, melainkan berbeda pula pada unsur-unsur dakwah yaitu; konsep dakwah, tujuan dakwah, karakteristik *da'i* atau komunikasi, pesan dakwah, retorika dakwah dan strategi dakwah. *Tuan Guru* dan *Ustadz* dalam gerakan dakwahnya sedikit memiliki kesamaan yaitu pada unsur strategi dakwah, konsep dakwah dan pesan-pesan dakwah yang menyentuh aspek sosiokultural masyarakat. *Tuan Guru* dan *Ustadz* memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan gerakan dakwah *Da'i*. Adapun persamaan gerakan dakwah *Tuan Guru* dan *Ustadz* adalah pada unsur strategi dakwah dengan menghadiri undangan-undangan pengajian mingguan yang telah disepakati oleh masyarakat selaku *mad'u* mulai dari hari, waktu dan tema-tema dakwah.

Dari perbedaan-perbedaan tersebut memunculkan respon masing-masing dari ketiga kategori mubaligh. *Tuan*

Guru dan *Ustadz* merspon gerakan dakwah yang dilakukan oleh *Da'i* dari semua unsur dakwah yang digunakan oleh *Da'i*. Gerakan dakwah *Da'i* mulai dari unsur pesan yang tidak menyentuh aspek lain seperti aspek sosiokultural masyarakat hanya fokus pada pesan *ubudiyah* dan risalah dakwah. Respon *Tuan Guru* dan *Ustadz* yang paling dominan pada unsur strategi dakwah yaitu strategi *jaulah* dalam melaksanakan gerakan dakwah, *Tuan Guru* dan *Ustadz* memberikan respon dominan pada unsur dakwah dengan cara *jaulah* karena keadaan masyarakat Lombok khususnya Lombok Barat yang sangat heterogen salah satunya dari aspek pekerjaan yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh sehingga strategi *Jaulah* tidak relevan karena masyarakat Lombok Barat banyak menghabiskan waktu ditempat kerja yang jauh dari rumah, selain itu aktifitas pengajian di Lombok Barat sudah memiliki jadwal yang disepakati oleh masyarakat dengan menentukan waktu dan hari pelaksanaan pengajian agar masyarakat dapat meluangkan waktunya. Respon *Tuan Guru* dan *Ustadz* tidak hanya merspon gerakan dakwah *Da'i* pada unsur strategi saja melainkan merespon pada unsur-unsur yang lain seperti pesan dakwah *Da'i* yang terlalu monoton dan tidak mampu menyentuh aspek-aspek yang lain diluar aspek *ubudiyah*.

Ustadz, selain merespon gerakan dakwah *Da'i* juga merespon dakwah gerakan dakwah *Tuan Guru* yaitu pada unsur pesan dakwah. Menurut *Ustadz* pesan dakwah *Tuan Guru* tidak pernah membahas isu-isu kekinian yang ada pada masyarakat untuk menjawab tantangan masa depan khususnya pada aspek politik dan aspek tantangan bagi pemuda terhadap kesiapan kemampuan sumber daya yang mampu menjawab tantangan-tantangan masa depan dan berbeda dengan tantangan pada masa sekarang.

Adapun respon *Da'i* terhadap strategi dakwah *Tuan Guru* dan *Ustadz* ialah; melakukan dakwah tidak harus menunggu undangan atau mencari sesuatu yang lain selain mencari *mad'u* untuk untuk berdakwah guna menyampaikan pesan-pesan agama, strategi *Tuan Guru* dan *Ustadz* dengan menunggu undangan masyarakat untuk melakukan dakwah tidak mampu mengetuk hati masyarakat yang tidak memiliki niat unutuk menuntut ilmu atau tidak memiliki rasa *tholab*, maka untuk menutupi kekurangan itu strategi *jaulah* dengan mendatanginya untuk bersilaturahmi adalah cara yang bisa dilakukan. Keharmonisan gerakan dakwah antara *Tuan Guru* *Ustadz* dan *Da'i* di Lombok Barat bukan berarti tidak menyimpan konflik karena dari perbedaan-perbedaan tersebut terdapat konflik yang mengakar yaitu konflik laten yang menuai perbedaan-perbedaan secara perinsip dari unsur-unsur

dakwah. Konflik laten tersebut antara *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* terlihat dari klaim-klaim antara *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* dalam menentukan gerakan dakwah masing-masing sebagai gerakan dakwah yang relevan dengan konteks keadaan dan sesuai dengan tuntunan dakwah Islam.

Kedua, perbandingan gerakan dakwah, adapun hasil perbandingan dari perbedaan model gerakan dakwah tersebut ialah *pertama*, dakwah *Tuan Guru* secara kultural dan berperan sebagai seorang tokoh pada masyarakat Lombok khususnya suku *sasak*. Gerakan dakwah *Tuan Guru* menyentuh aspek-aspek sosial kebudayaan yang melekat pada keseharian aktifitas keagamaan dan aktifitas sosial masyarakat dari unsur pesan, karakteristik, strategi dakwah maupun retorika dakwah. *Kedua* dakwah *Ustadz*, dalam melakukan gerakan dakwah *Ustadz* secara kultural sangat dekat dengan masyarakat dan fokus membahas isu-isu kekinian yang ada dan nyata dirasakan oleh masyarakat dengan menguraikan permasalahan-permasalahan keagamaan maupun pendidikan kemudian memberikan solusi kepada masyarakat agar masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. *Ketiga*, *Da'i* dengan strategi *jaulah* dalam melakukan gerakan dakwah mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada siapa saja dengan mendatangi kediaman *mad'u*, sehingga dakwah dapat tertuju secara

menyeluruh baik itu mad'u yang dalam keadaan sakit, sibuk atau dengan alasan-alasan lainnya sehingga tidak sempat mengikuti *pengajian* di masjid, maka *Da'i* mendatanginya agar dakwah dapat tertuju kepada siapa saja.

Ketiga, respon masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu unsur dakwah dari gerakan dakwah *Tuan Guru*, *Ustadz* dan *Da'i* memiliki respon yang berbeda-beda dai dari ketiga kategori tersebut. Sebagian masyarakat tertarik untuk mengikuti dakwah *Tuan Guru* dan *Ustadz* dengan beberapa alasan yaitu, penggunaan bahasa daerah yang mudah dipahami, karakteristik dan pesan dakwah yang menyentuh kultur-sosial masyarakat. *Da'i* sebagai seorang mubaligh yang memiliki banyak perbedaan diabandingkan dengan *Tuan Guru* dan *Ustadz*. Pada karakteristik masyarakat tertentu tertarik untuk ikut bergabung melakukan aktifitas dakwah berasama *Da'i* dengan cara *khuruj* dengan alasan yaitu fokus berada di dalam masjid untuk melakukan ibadah dan bersilaturahmi kepada sesama muslim yang belum dikenal sehingga dapat memperkuat tali persaudaraan.

B. Saran

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang direkomendasikan oleh peneliti dalam upaya meningkatkan dan upaya terus menerus dalam melakukan gerakan dakwah

pertama, dalam hal perbedaan unsur-unsur dakwah sebaiknya dijadikan sebagai sebuah upaya untuk saling mengisi dan saling mengukur atas capaian dari tujuan dakwah. *Kedua*, *Tuan Guru, Ustadz* dan *Da'i* sebagai seorang *da'i* atau mubalig menemukan upaya-upaya yang kolaboratif dalam melakukan aktifitas dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang paling utama yaitu menyampaikan pesan-pesan agama kepada semua makhluk, dalam konteks ini *Tuan Guru Ustadz* dan *Da'i* tidak saling mengklaim gerakan terbaik dan yang paling relevan diantara mereka. *Ketiga*, masyarakat sebagai objek dari gerakan dakwah yang dilakukan oleh *Tuan Guru Ustadz* dan *Da'i* sebaiknya menerima siapa saja yang melakukan aktifitas dakwah selama materi atau cara melakukan dakwah ada nilai-nilai positif dan dakwah tersebut tidak dengan paksaan ataupun ancaman terhadap masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. cet. Ke-3 Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Agus Dedi Putrawan tentang Dekarismatisasi di Lombok NTB “*Studi Pudarnya Pesona Tuan Guru Dalam Pemilu 2014*”. Tesisi program UIN Suanan Kalijaga. Yogyakarta, 2015.
- Ahmad, Amrillah. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Jogjakarta: PLP2M, 1985.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Cet. ke-I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Cet. ke-2 Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. ke-2 Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Creswell, Jhon W. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, terj. Jakarta: KIK Press,2002.

Dahlan, Fahrurrozi. *Tuan Guru, Eksistensi Dan Tatntangan Dalam Peran Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Sanabil, 2105.

Faizah & Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Kencan, 2006.

Hakim, Bashori A. dan Khafidz Muh., ‘Dakwah Nahdatul Wathan Muhammadiyah Dan Gerakan Salafi Dikota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat’ dalam, *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. jakarta: kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.

Haramain, Muhammad. *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Majid di Lombok NTB*. Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makaasar: 2012.

Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Puslitbang Lektor Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.

Komisi Penelitian-Pengkajian & Komisi Dakwah MUI NTB, *Peta Dakwah MUI NTB*. Majelis Ulama Indonesia Provinsi NTB, 2017.

Kriantono, Rachmat *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, cet. ke-4. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Kutha Ratna, Nyoman. *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.

liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik Komunikasi, Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Litteljhon, Stephen W. dan Foss, Karen A. *Teori Komunikasi*, Terj. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

M. Munir dan Ilham, Wahyu. *Manajemen Dakwah*. ed. ke-4. Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2012.

M. Yusuf Asry, Ibnu Hasan Muchtar dan Haris Burhani. “Dakwah Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI) Di Kota Bandung Dan Kelompok Front Anti Pemurtadan Dikota Bekasi Jawa Barat”. dalam *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. jakarta: kementerian

- Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.
- Mantra, Ida Bagus, Kasto dan Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, cet. Ke-31 jakarta: LP3ES, 2012.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Sekunder*. Cet.ke-3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Morisan, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Cet ke-2. Jakarta: AMZAH 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. Ke-12. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Neuman, W. Lawrence, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed-7, Jakarta Barat: PT Indeks, 2015.
- Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul. *Komunikasi dan Public Relation*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Pimay, Awaludin. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu group, 2013.

Pruitt, Dean G. dan Rubin, Jeffery Z. *Teori Konflik Sosial*, terj. Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah; Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010.

Samovar, Larry A, Porter, Richard E. dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya*. ed. Ke-7. Terj. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010.

Sedarmayanti, Hidayat, Syarifudin, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2002.

Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Ed. Cet. Ke-1. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Sobur, Alex, *Filsafat Komunikasi, Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Suparta, Munzir dan Hefni, Harjani *Metode Dakwah*, cet ke-1. Jakarta: Prenadamedia Group, 2003.

Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Susan, Novi. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Uchjana Effendi, Onong. *Komunikasi Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Watoni, Saipul Arip. *Pemikiran Politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Suanan Kalijaga. Yogyakarta, 2012.
- Yusuf, Murni *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Cet-1. Jakarta: Pranadamedia Grup, 2014.

Zaenuri, Ahmad. *Dakwah itu Menyantuni: Pemikiran dan Aktivitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim*. Lepim: Iain Mataram, 2016.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA